

**PERSEPSI KEHIDUPAN SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LEBIH
SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA (KAJIAN SOSIOLOGI
SASTRA)**

Karin Nafisa, Moh. Badrih, Itznaniyah Umie Murniatie.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

karinnafisaaa@gmail.com

Abstrak: Sebuah karya sastra bukan sekadar hasil dari imajinasi seorang penulis yang dituangkan dalam kata-kata yang indah dan artistik, melainkan juga sebuah cerminan dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks sebuah novel, hal ini berarti bahwa sebuah novel bukan hanya sekadar cerita fiksi belaka, tetapi juga sebuah hal yang mencerminkan realitas sosial dan budaya manusia. Karakter-karakter dalam novel sering kali menjadi representasi dari berbagai kepribadian dan peran dalam masyarakat, sementara plot menggambarkan perjalanan dan konflik yang dihadapi individu-individu tersebut. Urgensi persepsi kehidupan sosial tokoh utama menjadi lebih signifikan karena melalui novel, pembaca dapat menelusuri perjalanan karakter utama dalam menghadapi berbagai tantangan, hubungan interpersonal, serta peristiwa yang memengaruhi kehidupannya. Dalam penelitian ini mengkaji kehidupan sosial tokoh utama, Amara. Amara merupakan sosok Perempuan muda yang hidup dalam tekanan nilai-nilai, norma sosial, dan konstruksi budaya yang menempatkan Perempuan pada posisi ketimpangan sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis bagaimana Amara menjalani relasi sosialnya, terutama dalam konteks keluarga, pernikahan, dan Masyarakat yang menuntut kesempurnaan peran Perempuan sebagai istri dan ibu. Fokus utama terletak pada dinamika sosial yang memengaruhi cara Amara merespons stigma terhadap Perempuan yang mengalami gangguan Kesehatan reproduksi, serta bagaimana ia menghadapi tekanan emosional, keterasingan sosial, dan konflik identitas. Penelitian ini memiliki tujuan dalam mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan bentuk interaksi kehidupan sosial tokoh utama Amara. (2) Mendeskripsikan bentuk persepsi kehidupan sosial tokoh utama pada *Novel Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Data diambil dari *Novel Lebih Senyap Dari Bisikan* dengan ketebalan buku 152 halaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kehidupan sosial Amara sarat akan penindasan simbolik yang dilegitimasi oleh tradisi dan norma sosial, namun di sisi lain juga menampilkan bentuk perlawanan dan pencarian jati diri yang kuat. Novel ini tidak hanya merepresentasikan perjuangan personal seorang perempuan, tetapi juga mengungkap potret sosial masyarakat yang masih membebani perempuan dengan standar moral dan biologis tertentu.

Kata Kunci: Persepsi, Kehidupan Sosial, Tokoh Utama, Sosiologi Sastra,

Novel Lebih Senyap Dari Bisikan

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra bukan sekadar hasil dari imajinasi seorang penulis yang dituangkan dalam kata-kata yang indah dan artistik, melainkan juga sebuah cerminan dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam pandangan Rohman & Wicaksono, (2018), sastra tidak hanya merupakan produk seni, tetapi juga merupakan medium yang kuat untuk merefleksikan dan menganalisis kehidupan manusia. Menurut mereka, sastra memiliki peran yang signifikan dalam mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Slamet, (2018), yang menekankan bahwa karya sastra memiliki dampak yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, sastra tidak hanya sekadar cerita atau karya seni semata, tetapi juga merupakan sebuah wadah yang mampu memperkaya pemahaman kita akan dunia sekitar, serta memberikan perspektif yang dalam tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, sastra memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan manusia serta membentuk identitas dan kesadaran kolektif masyarakat (Rohman & Wicaksono, 2018).

Film sebagai karya seni dan media komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk, mencerminkan, dan mengkritik nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Tidak hanya sebagai alat hiburan, film juga merupakan medium ideologis yang dapat menyuarakan pengalaman, sejarah, serta pergulatan kelas dan gender. Dalam studi sastra modern, film dipandang sebagai teks yang dapat dianalisis layaknya karya fiksi naratif, dengan memperhatikan struktur, alur, karakter, konflik, dan tema. Salah satu film Indonesia kontemporer yang memuat unsur naratif kompleks dan menarik adalah *Gadis Kretek*. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala, yang kemudian digarap menjadi serial oleh Netflix pada tahun 2023. Disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, film ini menawarkan cerita yang tidak hanya menyentuh aspek romantis, tetapi juga membongkar realitas sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa, khususnya tentang perempuan dan industri kretek.

Novel, sebagai karya sastra, melibatkan unsur-unsur konstruktif yang membentuk inti naratifnya. Unsur-unsur ini, seperti yang disebutkan oleh (Nurgiyantoro, 2018), terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi elemen-elemen seperti karakter, plot, setting, dan tema, sementara unsur ekstrinsik mencakup konteks historis, budaya, dan sosial di mana novel tersebut ditulis atau muncul. Dalam konteks penokohan, elemen ini menjadi krusial karena membentuk gambaran kehidupan sosial tokoh utama. Menurut Ella, (2023), unsur-unsur konstruktif tersebut menjadi alat bagi penulis untuk merangkai latar belakang, kepribadian, dan hubungan tokoh utama dengan lingkungannya secara lebih mendalam. Dengan demikian, novel tidak hanya menciptakan sebuah cerita, tetapi juga merupakan jendela yang mengungkapkan kompleksitas kehidupan sosial tokoh utama, termasuk interaksi mereka dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Urgensi persepsi kehidupan sosial tokoh utama menjadi lebih signifikan

karena melalui novel, pembaca dapat menelusuri perjalanan karakter utama dalam menghadapi berbagai tantangan, hubungan interpersonal, serta peristiwa yang memengaruhi kehidupannya (Fikri, A 2018). Melalui karakter utama, pembaca bisa memahami dinamika sosial yang dialami oleh individu tersebut, termasuk interaksi dengan lingkungan sekitar, keluarga, teman, dan masyarakat (Rahmawati, 2022). Dengan adanya penggalan yang lebih dalam terhadap tokoh utama, novel menjadi lebih dari sekadar cerita, melainkan juga menjadi cermin yang menggambarkan realitas sosial dan psikologis manusia. Penulis novel memanfaatkan karakter utama sebagai alat untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap persepsi kehidupan sosial tokoh utama menjadi penting untuk menghargai dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya.

Persepsi kehidupan sosial tokoh utama merujuk pada cara tokoh utama dalam sebuah karya sastra, seperti novel, memandang, memahami, dan merespons lingkungan sosial yang melingkupinya. Ini mencakup bagaimana tokoh utama memandang hubungan dengan orang lain, norma-norma sosial, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat di mana mereka hidup. Persepsi ini sangat penting karena memengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh utama, serta mempengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita secara keseluruhan. Dengan memperhatikan persepsi kehidupan sosial tokoh utama, pembaca dapat lebih memahami dinamika hubungan antara tokoh utama dengan masyarakatnya, serta implikasi dari konteks sosial terhadap perkembangan cerita dan tema yang diangkat oleh penulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan sosial tokoh utama dalam *Novel Lebih Senyap Dari Bisikan*, dengan fokus pada dua aspek utama: (1) interaksi sosial tokoh utama, dan (2) persepsi kehidupan sosial tokoh utama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi penguatan nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan sebagai sumber rujukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Jenis pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* yaitu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut digunakan adalah untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra khususnya novel akan selalu selaras dengan kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis novel dalam konteks lebih luas. Hal ini membantu memahami bagaimana novel sebagai karya sastra berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya dan bagaimana ia berinteraksi dengan norma dan nilai-nilai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji persepsi kehidupan sosial tokoh utama novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Pembahasan dilakukan secara mendalam, yaitu: (1) bentuk interaksi sosial tokoh utama, dan (2) persepsi kehidupan sosial tokoh utama, dengan mengacu pada pendekatan sosiologi sastra. Analisis dilakukan terhadap bentuk interaksi tokoh dalam novel dengan cara deskriptif kualitatif.

1. Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menyajikan kisah seorang perempuan bernama Amara, yang menghadapi realitas pahit dalam relasi rumah tangga dan kehidupan sosial di sekitarnya. Melalui tokoh Amara, pembaca diajak menelaah berbagai bentuk interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang-ruang personal dan publik. Interaksi sosial Amara tidak hanya mencerminkan relasi antarindividu, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar turut membentuk dinamika tersebut.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang paling penting dalam novel ini adalah hubungan Amara dengan keluarganya, baik keluarga asal maupun keluarga suami. Dalam keluarga, Amara dibentuk untuk menjadi perempuan yang "taat" dan "patuh". Interaksi dengan ibunya bersifat satu arah dan menekankan norma tradisional. Ketika Amara mengalami kekerasan dalam rumah tangga, keluarganya justru mendorongnya untuk tetap bertahan demi menjaga nama baik, menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan fisik individu demi kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial.

Relasi Amara dengan suaminya adalah bentuk interaksi sosial yang sarat ketimpangan. Dalam pernikahan, suami Amara menempatkan dirinya sebagai pihak dominan, sedangkan Amara lebih banyak diam dan menerima. Tindakan kekerasan yang dilakukan suaminya terhadap Amara memperlihatkan bagaimana kekuasaan dalam interaksi dapat menjadi alat penindasan. Interaksi ini menunjukkan bentuk dominasi dalam relasi gender dan bagaimana kekerasan dapat terjadi dalam ruang domestik yang seharusnya menjadi tempat perlindungan.

Amara juga berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk

tetangga, teman, dan institusi sosial seperti rumah sakit dan birokrasi keagamaan. Namun, sebagian besar interaksi ini bersifat pasif atau bahkan menimbulkan rasa terasing. Masyarakat sekitarnya tidak menyediakan ruang yang aman bagi perempuan yang mengalami kekerasan. Ketika Amara mencoba mencari pertolongan, ia justru disalahkan, bahkan dicurigai.

Bentuk interaksi yang ia terima memperlihatkan lemahnya empati sosial serta kuatnya budaya menyalahkan korban dalam masyarakat patriarkal. Interaksi sosial yang seharusnya mendukung justru memperdalam rasa kesepian dan keterasingan yang Amara alami.

Selain interaksi sosial dengan orang lain, Amara juga melakukan refleksi dan dialog batin yang intens. Ini tampak dari narasi-narasi internalnya yang mempertanyakan, menganalisis, dan mencoba memahami apa yang ia alami. Dalam kesunyian, ia membangun semacam hubungan intrapersonal yang kuat, yang akhirnya menjadi dasar bagi keputusannya untuk perlahan melepaskan diri dari lingkaran kekerasan.

Tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menunjukkan berbagai bentuk interaksi sosial dengan keluarga, pasangan, masyarakat, hingga dirinya sendiri yang membentuk pengalaman hidupnya. Interaksi-interaksi tersebut menggambarkan bagaimana struktur sosial yang tidak setara dapat menciptakan relasi yang timpang, terutama bagi perempuan. Novel ini secara tajam mengangkat tema interaksi sosial dalam konteks ketidakadilan gender dan menyuarakan pentingnya empati serta keberanian untuk melawan budaya bisu dalam masyarakat.

2. Persepsi Kehidupan Sosial Tokoh Utama

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menghadirkan potret mendalam tentang kehidupan perempuan dalam masyarakat patriarkal melalui tokoh utamanya, Amara. Sebagai protagonis, Amara menjalani kehidupan sosial yang kompleks, penuh tekanan, dan sering kali memaksanya untuk memilih diam dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan struktural maupun personal. Persepsi Amara terhadap kehidupan sosial mencerminkan pergulatan batin seorang perempuan dalam sistem yang kerap membungkam suara dan pengalaman perempuan.

Amara tumbuh dalam lingkungan sosial yang konservatif dan kaku. Ia menyadari bahwa eksistensinya sebagai perempuan sering kali diukur dari kepatuhan

terhadap norma-norma budaya dan agama yang dibingkai secara patriarkal. Ketika Amara mengalami kekerasan dalam rumah tangga, alih-alih mendapatkan dukungan, ia justru dihadapkan pada tekanan untuk tetap mempertahankan rumah tangganya demi menjaga "kehormatan" keluarga.

Melalui pengalamannya, Amara memandang bahwa masyarakat sering kali lebih peduli pada citra daripada realita penderitaan individu. Ia mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak, dan secara perlahan membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan gender yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Amara merasa terasing dalam lingkungan sosialnya. Ia tidak memiliki ruang aman untuk berbicara secara jujur mengenai penderitaannya. Masyarakat di sekelilingnya cenderung menutup telinga, mengabaikan suara-suara perempuan, bahkan menuduh mereka yang berani berbicara sebagai pembangkang.

Kehidupan sosial bagi Amara bukanlah tempat untuk mencari dukungan, melainkan medan yang penuh jebakan dan tuntutan. Hal ini menimbulkan rasa kesepian yang mendalam. Dalam sunyi, Amara menemukan keberanian untuk merenung dan merumuskan ulang makna kebebasan dan kebenaran atas tubuh dan hidupnya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pada penelitian persepsi kehidupan sosial tokoh utama, pada *Novel Lebih Senyap Dari Bisikan* ini menghasilkan bahwa persepsi kehidupan sosial tokoh utama Amara dipersepsikan sebagai sosok perempuan yang kuat, tabah, dan berani menghadapi penderitaan hidup yang sunyi penuh luka. Amara bukan hanya korban, tetapi juga symbol keberanian yang tidak selalu lantang. Dalam kesenyapan, ia menyuarakan pergulatan batin, kekerasan rumah tangga, dan ketidakadilan sosial yang seringkali diabaikan. Kehidupannya menggambarkan bagaimana perempuan bisa bertahan dengan martabat, meskipun dunia disekitarnya berusaha membungkam. Tujuan dari penelitian ini untuk memberi persepsi atau Gambaran kepada pembaca mengenai kehidupan sosial yang terjadi pada tokoh utama yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra film, khususnya terkait struktur naratif dan analisis budaya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi para pembaca yang berminat untuk meneliti persepsi kehidupan sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra diharapkan dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait efek dari kehidupan sosial tokoh utama yang terjadi.
- 2) Bagi para peneliti bahasa selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi, khususnya pada penelitian persepsi kehidupan sosial tokoh utama. Serta diharapkan dapat melakukan penelitian sastra yang lebih variasi dan mendalam tentang sosiologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktu serta tenaganya untuk membimbing penulis sehingga artikel dan skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik. dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo Arifin, Zainal. 2012.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 21–32.
- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81–89.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cooley, Charles. Horton. Sociological Theory and Social Research. New York: Henry Holt

and Company, 1964.

ELLA, T. (2023). *Aspek Sosial Dalam Novel Sengketa Karya Wandu Badindin*. Ikip PGRI Pontianak.

Fikri, A, R. (2018). *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, Dan Tantangan*. Universitas Brawijaya Press.

Hawa, M., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.

Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.